

## **PSYCHOLOGICAL WELL-BEING PEREMPUAN PENGEMUDI ONLINE DI KOTA PADANG**

**Rizki Syafitri<sup>1</sup>, Wanda Fitri<sup>2</sup>, Urwatul Wusqa<sup>3</sup>, Siska Novra Elvina<sup>4</sup>**

<sup>1,2,3,4</sup>Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Imam Bonjol Padang

Email: Rizkisyahfitri2061@gmail.com<sup>1</sup>, wandafitri@uinib.ac.id<sup>2</sup>,

urwatulwusqa@uinib.ac.id<sup>3</sup>, siskanovra07@gmail.com<sup>4</sup>

### **Abstrak:**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui *psychological well being* pada perempuan pengemudi online di Kota Padang. Banyak tekanan yang didapatkan oleh perempuan yang bekerja sebagai pengemudi online, diantaranya adanya pandangan kurang baik dari masyarakat, pulang malam, dan mendapat orderan fiktif. Meskipun demikian, mereka tetap melakukan pekerjaan sebagai pengemudi online. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskripsi, subjek penelitian yakni perempuan yang bekerja sebagai pengemudi online di Kota Padang yang berjumlah 25 orang menggunakan teknik *snowball sampling*. Dalam mengumpulkan data menggunakan observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan pengemudi online di Kota Padang memiliki *psychological well being* yang positif dan baik. Hal ini dibuktikan dengan memiliki penerimaan diri yang baik, mampu membina hubungan baik dengan orang lain, memiliki otonomi, memiliki tujuan hidup jangka panjang dan pendek, mendapatkan dukungan dari keluarga dan teman terdekat, mampu mandiri dan mengontrol emosi, dan mampu melakukan pertumbuhan pribadi seperti meningkatkan disiplin, meningkatkan potensi dan menguasai kemampuan aplikasi agar mendapat point yang banyak. Hal tersebut sesuai dengan teori Ryff tentang *psychological well being*. Jadi, dapat dikatakan bahwa perempuan pengemudi online di Kota Padang dapat menikmati pekerjaannya sebagai pengemudi *online* meskipun banyak rintangan yang dilalui dalam bekerja.

**Kata Kunci:** *Psychological well being, Pengemudi Online*

### **Abstract:**

*This study aims to determine the psychological well-being of female online drivers in the city of Padang. Women who work as online drivers experience a lot of pressure, including unfavorable views from the community, coming home late at night, getting fictitious orders, etc. Even so, they still do work as online drivers. The method used in this study is a qualitative description, the researcher subjects are women who work as online drivers in the city of Padang, totaly 25 people. In collecting data using observation and interviews by applying snowball sampling technique. The results of the study found that female online drivers in the city of Padang had positive and good*

*psychological well-being. This is evidenced by having good self-acceptance, being able to build good relationships with others, having autonomy, having long and short-term life goals, getting support from family and closest friends, being able to be independent and controlling emotions, and being able to carry out personal growth such as improving discipline, increase potential and master application skills in order to get a lot of points. This is in accordance with Ryff's theory of psychological well-being. So, it can be said that female online drivers in Padang City can enjoy their work as online drivers despite the many obstacles they go through at work.*

**Keywords:** *Psychological well-being, Online Driver*

## **PENDAHULUAN**

Seiring berkembangnya waktu dan perubahan zaman membuat aktivitas kehidupan mengalami perubahan yang semakin kompleks, salah satunya dalam bekerja. Dahulu orang-orang menganggap bekerja itu sebagai suatu kewajiban, tetapi pada saat ini bekerja adalah suatu aktivitas yang sangat dibutuhkan. Perubahan tidak hanya terjadi pada aktivitas bekerja saja, tetapi paradigma pemahaman tentang siapa yang melakukan pekerjaan juga mengalami perubahan. Dahulu bekerja hanya menjadi tanggung jawab laki-laki saja, saat ini perempuan pun sudah banyak yang bekerja dikarenakan semakin mahalnya biaya hidup yang memaksa semua anggota keluarga untuk bekerja. (Dinisari, 2019)

Data dari Kementerian Riset Teknologi dan Perguruan Tinggi (Kemendikti/2018) mencatat bahwa sekitar 8,8% dari 7 juta pengangguran di Indonesia di dominasi oleh sarjana, hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan tidak lagi menjadi jaminan seseorang untuk mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan keilmuannya. Kondisi ini sangat mengkhawatirkan, mengingat persaingan untuk mendapatkan pekerjaan semakin ketat. Akibatnya banyak masyarakat yang mengambil pekerjaan yang tidak sesuai dengan kondisi dan keadaan dirinya demi untuk bertahan hidup. Salah satu pekerjaan yang banyak dikerjakan saat ini adalah menjadi pengemudi ojek online yang dilakukan oleh perempuan. (Arofah & Alam, 2019)

Pemahaman perempuan yang bekerja dalam budaya Timur (Indonesia) hanyalah untuk mencari kepuasan psikologis, karena yang menjadi penopang ekonomi keluarga adalah laki-laki (suami). Namun dengan pergeseran paradigma, perkembangan zaman dan mengalami kesulitan dalam keadaan ekonomi membuat perempuan ikut terlibat dalam mempertahankan keberlangsungan hidup keluarganya. Bahkan banyak diantara mereka yang akhirnya menjadi penopang utama ekonomi keluarga. Hampir lapangan pekerjaan diisi oleh perempuan seperti tenaga pendidik/pengajar, tenaga medis, bidang pemerintahan, keamanan hingga asisten rumah tangga dan salah satunya sebagai pengemudi ojek *online* (Gojek, Grab, Maxim, Uber, dll).

Pengemudi ojek bukanlah pekerjaan baru bagi masyarakat Indonesia. Dengan adanya perkembangan zaman, bekerja sebagai tukang ojek tidak lagi hanya menunggu penumpang di simpang jalan tetapi sudah dengan menggunakan pesenan melalui aplikasi. Kemunculan pekerjaan “ojek *online*” dapat membantu meringankan beban ekonomi masyarakat. Saat ini masyarakat lebih menyukai menggunakan jasa ojek *online*, hal ini karena ojek *online* menawarkan harga pasti, lebih murah dari ojek pangkalan ataupun taxi umum, lebih nyaman dan lebih memuaskan dalam pelayanan (Republika.co.id,05/04/2018). Keunggulan tersebut terlihat dari berbagai testimoni pengguna aplikasi *gojek online* seperti pada *grab, gojek, uber, ojol* dan lain sebagainya.

Dibalik banyaknya orang-orang menggunakan jasa ojek *online*, ternyata juga terdapat rintangan yang dihadapi oleh para pengemudi sendiri terutama pengemudi perempuan. Rintangan tersebut diantaranya adalah mendapatkan pandangan atau stereotip tidak baik dari masyarakat, selain itu mendapatkan lokasi *maps* yang tidak sesuai dengan posisi, mengantarkan penumpang ke lokasi tujuan yang sepi, pulang malam, mendapatkan orderan fiktif, ada juga yang membatalkan orderan, belum lagi adanya konflik sesama pengemudi dengan ojek pangkalan dan lain sebagainya (Batubara, 2019). Meskipun banyak rintangan yang dihadapi perempuan sebagai pengemudi ojek online, namun masih banyak perempuan yang tetap memilih pekerjaan tersebut. Hal ini dikarenakan oleh tuntutan dan desakan ekonomi (Tivany, 2017).

Melihat fenomena yang terjadi saat ini, perempuan yang bekerja sebagai pengemudi ojek online tersebut mampu mengatasi dan berkompromi dengan emosi negatif yang bahkan bisa saja dengan mengganggu kondisi efektif sehari-harinya. Dengan pengontrolan emosi dan diri yang baik akan mengakibatkan individu mengalami kesejahteraan dalam mentalnya, yang biasa disebut dalam *psychological well-being*. Sorimin dan Aritonang (2017) menjelaskan bahwa ketika individu berhasil memenuhi dimensi penerimaan diri, tujuan hidup dan pertumbuhan diri dengan baik dan di dukung oleh beberapa faktor yang mempengaruhi kondisinya seperti perasaan bahagia, dukungan sosial, serta kondisi religiusitas maka individu tersebut memiliki *psychological well-being* baik.

*Psychological well-being* merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan kesehatan psikologis individu berdasarkan pemenuhan kriteria fungsi psikologi positif Ryff menjelaskan bahwa *psychological well-being* sebagai pencapaian penuh dari potensi psikologi seseorang, dimana individu tersebut dapat menerima kekuatan dan kelemahan yang ada di sekitarnya, memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan dan mandiri, mampu berkompotensi untuk mengatur lingkungan, memiliki tujuan dan merasa mampu untuk melalui tahapan perkembangan dalam hidupnya (Ryff, 1989, hlm. 1080). Konsep *psychological well being* dalam psikologi adalah menjelaskan tentang kondisi psikologis seseorang yang berhubungan dengan kebahagiaan. Sejalan dengan teori

yang di paparkan oleh Ryff, perasaan bahagia bisa di dapatkan juga ketika individu bersyukur atas nikmat yang di berikan oleh Allah SWT.

Konsep kebahagiaan dalam Islam diartikan seperti jiwa yang tenang, kelapangan dada, kepuasan hidup atas apa yang diperoleh atau selalu bersyukur dengan apa yang dimilikinya saat ini. karena terbebaskan dari obsesi memilikirkan segala sesuatu yang belum dimilikinya, sehingga hidupnya selalu diliputi rasa damai, tentram, dan tidak merasa kekurangan. Sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an surat Yunus:58.

Berdasarkan ayat QS. Yunus:58, maka nikmat Islam dan al-Qur'an dapat disimpulkan bahwa fitrah manusia selalu menginginkan kehidupan mengarah kepada kebahagiaan. Sesungguhnya kebahagiaan yang didapatkan secara sederhana merupakan nikmat yang paling besar diberikan oleh Allah SWT. Allah yang memberikan kabar gembira dengan karunia dan rahmat-Nya karena yang demikian dapat melegakan jiwa, menyemangatkannya dan membantu untuk bersyukur. Jika seseorang bersyukur atas nikmat yang diberikan, Allah akan lebih baik dari pada apa yang mereka kumpulkan dan mereka akan merasakan kebahagiaan.

Hal di atas sejalan dengan konsep *psychological well-being* yang dikemukakan oleh Ryff (1989) dalam teorinya. Kebahagiaan dapat diukur melalui penerimaan diri yang menyangkut opini positif dengan diri sendiri, hubungan positif dengan orang lain, otonomi yang mengacu pada kemampuan hidup mandiri berdiri sendiri, penguasaan lingkungan dan mempertahankan hidup dan mengalami pertumbuhan pribadi. Ruth melakukan penelitian pada guru yang bekerja di Yayasan PESAT Nabire mendapatkan hasil bahwa guru-guru yang bekerja di yayasan tersebut menunjukkan aspek-aspek *psychological well being* yang beragam dan dipengaruhi oleh faktor psiritualitas, pengalaman di masa lalu dan dukungan sosial (Sumule, 2008).

Gambaran *psychological well-being* yang terlihat pada penelitian Sorman dan Aritonang (Naomi, 2017) menjelaskan bahwa subjek sudah berhasil memenuhi dimensi penerimaan diri, tujuan hidup dan pertumbuhan pribadi dengan baik dan beberapa faktor yang mempengaruhi kondisinya yaitu perasaan bahagia atas kondisi hidupnya, dukungan sosial, serta kondisi religiusitas dan memiliki kondisi *psychological well being* yang baik. Penelitian yang dilakukan kepada Karyawan Klinik di Jakarta Timur juga mengatakan bahwa semakin tinggi kepuasan kerja seseorang karyawan, maka semakin tinggi pula *psychological well being* yang dialami oleh karyawan tersebut (Sovitriana, dkk 2018).

Adapun yang menjadi perbedaan penelitian dengan penelitian terdahulu ialah penelitian ini lebih khusus melihat atau menggambarkan *psychological well-being* pada perempuan bekerja tidak tetap dan tidak nyaman, pekerjaan yang diteliti oleh peneliti ialah dari kalangan pekerja online non formal yang berisiko pada keamanannya. Perbedaan yang terdapat pada penelitian ini tentunya akan

berpengaruh pada hasil penelitian karena pada proses penelitian, pembuatan hipotesa, teknik pengumpulan data, pengolahan data, teknik analisis data berbeda dari penelitian sebelumnya. Dengan adanya fenomena tentang perempuan yang menjadi pengemudi gojek online dan belum ada penelitian yang berkaitan dengan hal ini, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang bagaimana kondisi *psychological well-being* perempuan yang bekerja sebagai pengemudi online di Kota Padang, dengan fokus terhadap bagaimana penerimaan diri, hubungan sosial, otonomi, penguasaan lingkungan, tujuan hidup dan pertumbuhan pribadi perempuan pengemudi online di Kota Padang.

### TINJAUAN PUSTAKA

Teori *psychological well-being* dikembangkan oleh Ryff pada tahun 1989. Ryff menjelaskan bahwa *psychological well-being* sebagai pencapaian penuh dari potensi psikologis seseorang yang merujuk pada perasaan seseorang mengenai aktivitas hidup sehari-hari. Segala aktivitas yang dilakukan oleh individu yang berlangsung setiap hari, dalam menjalankan proses tersebut kemungkinan akan mengalami fluktuasi pikiran dan perasaan yang dimulai dari kondisi mental negatif sampai pada kondisi mental positif, seperti mengalami trauma hingga penerimaan hidup sehingga hal inilah yang dinamakan *psychological well-being* (Bradburn dalam Ryff dan Keyes, 1995). *psychological well-being* tidak hanya merujuk kepada bagaimana seseorang individu mampu mengembangkan potensi dan kemampuan yang dimilikinya secara optimal, tetapi juga mengelola keberfungsian diri dengan baik secara fisik, emosional maupun psikologisnya (Ryff dalam Ninawati dan Iriana, 2017)

Ryff dan Singer (2003) menyebutkan bahwa tingkat kesejahteraan psikologis yang tinggi menunjukkan individu memiliki hubungan baik dengan lingkungan sekitarnya, memiliki kepercayaan diri yang baik, dapat membangun hubungan personal yang baik dengan orang lain dan menunjukkan bahwa individu memiliki tujuan pribadi dan tujuan dalam pekerjaannya (Ryff, 1989). *Psychological well-being* berhubungan dengan kepuasan pribadi, harapan, rasa syukur, stabilitas suasana hati, pemaknaan terhadap diri sendiri, harga diri, kegembiraan, kepuasan dan optimisme, termasuk juga mengenali kekuatan dan mengembangkan bakat dan minat yang dimiliki (Bartram dan Boniwell, 2007:479). Alston dan Dudley (dalam Hurlock, 2017) menambahkan bahwa kepuasan hidup merupakan kemampuan seseorang untuk menikmati pengalaman-pengalaman disertai tingkat kegembiraan.

Huppert menjelaskan bahwa *psychological well-being* ialah mengenai hidup yang berjalan dengan well being (baik), hal tersebut merupakan bagian dari perasaan baik dan bagaimana individu berfungsi secara efektif. Individu dengan *psychological well-being* yang baik adalah pada saat individu tersebut bisa

mengatasi atau bisa kompromi dengan emosi negatif atau bahkan kondisi yang mungkin mengganggu individu dalam menjalankan fungsi efektif di kehidupan sehari-hari (Purwanto, 2015). Berdasarkan beberapa penjelasan tokoh di atas, diambil kesimpulan bahwa *psychological well-being* merupakan istilah yang digunakan dalam menggambarkan kesehatan psikologis individu, *psychological well-being* berperan sangat penting bagi semua individu dalam menjalankan aktivitas sehari-hari karena *psychological well-being* merujuk kepada perasaan seseorang mengenai aktivitas hidupnya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi *psychological well-being* menurut Ryff dan Singer (1996) adalah dilihat dari usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan dan pekerjaan, latar belakang budaya dan *relegiutas*. Davis (dalam Wikanesti, 2015) menambahkan bahwa ada faktor lain yang dapat mempengaruhi *psychological well-being* diantaranya faktor demografis, dukungan sosial dan evaluasi terhadap pengalaman hidup. Selain itu juga ada faktor *subjektive well-being* yang dikemukakan oleh Eddington dan Shuman (Sitat dalam *Continuing psychological Education*, 2005) yang sering digunakan dalam landasan teori mengenai penelitian *psychological well-being* antara lain agama, *life events* dan kompetensi.

Carol D. Ryff (1989) menyatakan bahwa ada enam dimensi *psychological well-being* yang dapat terlihat ketika individu tersebut baik dalam kesejahteraan psikologisnya, diantaranya ialah penerimaan diri (*Self-Acceptance*), hubungan positif dengan orang lain (*Positive Relations With Others*), otonomi (*Autonomy*), penguasaan lingkungan (*Environmental Mastery*), tujuan hidup (*Purpose in Life*), dan pertumbuhan pribadi (*personal Growth*).

Penerimaan diri (*Self-Acceptance*) merupakan salah satu ciri utama individu memiliki kesehatan mental dan sebagai karakter utama dalam aktuasi diri, berfungsi optimal dan kematangan. Penerimaan diri yang baik ialah menyangkut opini positif mengenai diri sendiri, kemampuan tersebut memungkinkan seseorang untuk bersikap positif terhadap diri sendiri dan kehidupan yang dijalani. Indikator individu dengan penerimaan diri baik diantaranya memiliki evaluasi positif, kemampuan untuk mengakui beberapa aspek diri, dan kemampuan untuk menerima kualitas diri baik positif ataupun negatif (Shumtte dan Ryff, 1997).

Selain penerimaan diri hubungan positif dengan orang lain (*Positive Relations With Others*) juga menjadi dimensi dari *psychological well-being*. Hubungan positif dengan orang lain merupakan kemampuan seseorang membina hubungan yang baik dengan orang lain, membangun keintiman dan kepedulian. Pencapaian tinggi pada dimensi ini muncul pada orang yang memiliki kehangatan, memuaskan dan memiliki kapasitas untuk merasakan empati, keintiman dan memahami diri dalam hubungan manusia. Pencapaian rendah menunjukkan bahwa individu tersebut menemukan kesulitan untuk dekat dengan orang lain dan terbuka, mereka merasa terisolasi dan frekuensi dengan hubungan sosial, orang ini tidak ingin berkomitmen dengan orang lain (Ryff & Keyes, 1995).

Ryff (1995) menjadikan otonomi (*autonomy*) sebagai salah satu dimensi *psychological well-being*, hal ini mengacu pada kemampuan seseorang untuk hidup mandiri sendiri, mengejar keyakinan dan kepercayaan. Compton (2005) menjelaskan indikator otonomi diantaranya seperti independen dan mandiri ditentukan oleh diri sendiri, kemampuan untuk menahan tekanan sosial, dan kemampuan untuk mengatur perilaku dari dalam. Dimensi selanjutnya adalah penguasaan lingkungan (*environmental mastery*), Ryff menjelaskan bahwa penguasaan lingkungan merupakan kemampuan yang membutuhkan keterampilan untuk menciptakan dan mempertahankan lingkungan yang bermanfaat. Adapun indikatornya adalah memiliki rasa penguasaan dan kompetensi diri, kemampuan untuk memilih situasi dan lingkungan yang kondusif dalam mencapai tujuan hidup (Ryff & keyes, 1995).

Tujuan hidup (*purpose in life*) merupakan kemampuan seseorang untuk menentukan makna dan keterarahan dalam pengalaman sendiri, dan untuk mengusulkan dan menetapkan tujuan dalam hidupnya. Indikator dari tujuan hidup menurut Compton (2005) antara lain memiliki tujuan hidup yang jelas, memiliki makna hidup dan rasa dalam kehidupan. terakhir Ryff dalam teori menjelaskan dimensi *psychological well being* adalah pertumbuhan pribadi (*Personal Growth*). Terakhir Ryff menjelaskan tentang dimensi *psychological well-being* adalah pertumbuhan pribadi merupakan hal yang berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk menyadari potensi diri sendiri dan bakat untuk mengembangkan sumber daya baru bagi diri mereka sendiri (Ryff & keyes, 1995). Indikatornya adalah individu yang memiliki kapasitas untuk tumbuh dan mengembangkan potensi, perubahan pribadi dari waktu ke waktu yang mencerminkan tumbuh pengetahuan diri dan keefektifan dan keterbukaan terhadap pengalaman baru.

Selain Ryff, ternyata Hurlock (2017) menjelaskan ada beberapa esensi mengenai kebahagiaan atau keadaan sejahteraan (*well-being*), kenikmatan atau kepuasan diantaranya memiliki sikap menerima (*acceptance*), kasih sayang (*affection*), dan prestasi (*achievement*). Ryff menekankan bahwa ketika dimensi-dimensi tersebut berkembang dengan baik maka *psychological well-being* individu tercapai dengan baik.

## **METODE PENELITIAN**

Peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif dalam penelitian ini. Menurut Sugiyono (2018:210) metode kualitatif digunakan untuk memahami gejala yang kompleks, interaksi sosial yang terjadi, dan kemungkinan ditemukan hipotesis atau teori baru. Secara spesifik penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data, lalu dilakukan analisis data. Dalam penelitian ini, peneliti berusaha menggambarkan apa adanya dan memberikan gambaran yang jelas tentang *psychological well-being* perempuan pengemudi online di Kota

Padang. Hal ini bertujuan agar penelitian yang dilakukan diharapkan mampu mendeskripsikan secara objektif yang terjadi tanpa bermaksud memberikan penilaian.

Subjek penelitian adalah perempuan pengemudi online di Kota Padang, Sumatera Barat. Teknik dalam pemilihan informan adalah *snowball sampling*. Dalam praktiknya, pertama-tama peneliti mendapatkan informasi dari Ki informan yang dicari sendiri oleh peneliti hal ini dikarenakan pihak kantor tidak memberikan data berupa jumlah pengemudi *online*. Peneliti menjelaskan kepada Ki informan maksud tujuan, kemudian Ki informan memberi tahu bahwa banyak perempuan yang menjadi pengemudi online. Maka dalam hal ini, yang menjadi informan adalah 25 orang pengemudi online di Kota Padang.

Teknik dalam pengumpulan data adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi terhadap informan mengenai bagaimana penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, otonomi, penguasaan lingkungan, tujuan hidup dan pertumbuhan pribadi perempuan pengemudi *online*. Observasi dilakukan selama penelitian berlangsung baik saat wawancara maupun di luar wawancara.

Wawancara yang dilakukan kepada informan menggunakan jenis wawancara terstruktur dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang tertulis yang alternatif jawabannya sudah disiapkan kepada 25 orang informan, alat yang digunakan untuk merekam hasil wawancara adalah menggunakan *handphone*. Setelah data didapatkan, peneliti melakukan analisis data menggunakan teknik analisis data. Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2018:246) menyatakan ada tahapan dalam menganalisis data, diantaranya adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Dalam penelitian ini setelah data observasi, wawancara dan dokumentasi terkumpul, peneliti melakukan *kodding* data lalu mengelompokkan data dan menganalisis data sesuai yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Beberapa hal tersebut peneliti lakukan untuk mendapatkan hasil penelitian yang dapat dijabarkan secara rinci dalam penelitian ini.

## HASIL DAN DISKUSI

Pada pembahasan ini, peneliti memaparkan hasil penelitian yang diperoleh dilangan dari beberapa subjek perempuan pengemudi online tentang bagaimana *psychological well being* di Kota Padang, Sumatera Barat. Berikut profil tabel data subjek penelitian *psychological well being* perempuan pengemudi *online* :



Tabel 1: Data Subjek Penelitian

No	Nama	Usia (th)	Status Menikah (M) /Belum Menikah(BM) /Singel Parent (SP)	Jumlah Anak	Lama Bekerja	Pendidikan
1	Ik	34	M	5	6 Bulan	SMK
2	Ci	33	M	1	1 Tahun 10 Bulan	SMA
3	Nen	35	M	2	1 Tahun 6 Bulan	SMA
4	Non	24	BM	-	2 Tahun	MAN
5	Yus	49	M	5	1 Tahun	SMA
6	Ren	28	M	1	1 Tahun	SMA
7	Syep	24	BM	-	10 Bulan	SMA
8	Nun	35	M	3	1 Tahun 6 Bulan	SMA
9	Sai	20	BM	-	2 Tahun	Mahasiswa
10	Sis	22	BM	-	5 Bulan	Mahasiswa
11	Sep	19	BM	-	8 Bulan	Mahasiswa
12	Mut	19	BM	-	1 Tahun	Mahasiswa
13	Mel	24	BM	-	1 Tahun	Mahasiswa
14	Sel	24	BM	-	2 Tahun	Mahasiswa
15	Yas	23	BM	-	2 Tahun	SMA
16	Nik	33	SP	1	2 Tahun	SMK
17	Han	31	SP	3	3 Bulan	SMA
18	Fit	40	SP	2	3 Tahun	SMK
19	Suc	26	BM	-	1 Tahun	SMA
20	Set	49	M	3	2 Tahun	MAN
21	Kar	30	SP	3	2 Tahun	SMK
22	Mul	45	M	2	1 Tahun	SMA
23	Sr	48	M	3	11 Bulan	SMA
24	Asm	48	M	4	1 Tahun 4 Bulan	SMA
25	Ma	49	M	4	2 Tahun	SMA

Berdasarkan data di atas, di jelaskan bahwa jumlah perempuan pengemudi ojek *online* yang dijadikan informan sebanyak 25 orang. Usia berkisar dari 19-49 tahun, ada yang belum menikah sejumlah 10 orang, menikah 11 orang dan menjadi singel parent ada 4 orang. Lama bekerja bun beragam mulai dari 3 bulan-3 tahun. Informan juga memiliki pendidikan minal tinggal SMA dan ada juga yang masih menjalani perkuliahan.

### **Menerima keadaan diri dan Tidak menerima keadaan diri.**

Menerima keadaan diri dalam penelitian ini di terjemahkan berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara terhadap subjek penelitian, hal ini terlihat ketika informan menerima fakta-fakta tentang dirinya. Informan mampu bersikap positif terhadap dirinya, rela, ikhlas dan juga merasa nyaman dalam melaksanakan pekerjaannya sebagai perempuan pengemudi online. Kemampuan tersebut membuat informan bisa menjalankan kehidupannya sehari-hari. Ada juga beberapa subjek yang tidak menerima keadaan dirinya. Contohnya masih iri dengan kehidupan orang lain pun dan masih sering membandingkan kehidupan informan dengan orang orang lain.

Peneliti melakukan observasi kepada semua informan penelitian, salah satunya kepada Cic dan Nen pada Selasa tanggal 24 Oktober 2019 pada pukul 14:19 di sekitar kawasan Ayam Geprek Pak Gembus Lubuk Begalung. Berdasarkan hasil observasi, ditemukan dua perempuan pengemudi online yang sedang beristirahat yang terlihat dari kejauhan. Terlihat bahwa informan penelitian sedang sibuk melihat handphone dan juga sesekali terlihat bercanda satu dengan yang lainnya sambil menikmati minuman mereka. Melihat mereka dalam keadaan santai dan sedang tidak menerima orderan, peneliti mendekati mereka lalu memperkenalkan diri. Lalu kedua subjek menyepakati untuk dilakukan wawancara. Dari pertemuan tersebut, didapatkan bahwa kedua informan tersebut nyaman dengan pekerjaannya. Hal ini terlihat pada ungkapan wawancaranya bersama Cic, ia mengungkapkan bahwa :

*"Pekerjaan ini kakak nyaman dek, untuk penghasilannya cukup untuk kakak, karena dengan ini kakak bisa bantu suami. Suami kakak supir dek, jarang di rumah. Dari pada kakak di rumah saja tidak bekerja, lebih baik kakak bekerja nambahi uang untuk keluarga. Anak kakak satu juga masih SD kalau dia sekolah kakak antar dulu setelah itu kakak ngojek dek. Tapi kalau suami kakak dirumah kakak enggak ngojek di rumah aja. Kalau dikatakan iri sama hidup orang lain, kakak enggak rasanya. Ya biasa saja dan semua aman rasanya."(Wawancara,24/11/2019)*

Ungkapan Nen pun sama dengan Cic terkait dengan kenyamanan bekerjanya. Nensi sangat menikmati pekerjaan yang ia jalani, hal tersebut terlihat dari raut wajahnya yang senang dan menyambut hangat setiap menjawab pertanyaan dari peneliti. Nen menyatakan bahwa :

*"Saya nyaman dek (sambil tersenyum), penghasilan dari ngojek ini cukup membantu dek. Kakak bisa bantu suami kakak dan mencukupi kebutuhan sehari-hari. Apalagi kan anaka-anak kakak masih kecil-kecil. Jadi pengeluaran gak terlalu banyak bisa untuk menyimpan dari hasil ngjek kakak ini. membandingkan hidup kakak sama orang lain rasanya tidak, nggak perlu rasanya membandingkan hidup dengan orang lain. kalau kita*

*membandingkan kehidupan kita dengan orang lain, hidup nanti tidak akan bahagia dek, dan iri itu kan dosa ya.”(Wawancara,24/11/2019)*

Melanjutkan observasi kepada informan lainnya pada tanggal 05 November 2019, informan kali ini menjelaskan tentang kenyamanan dalam bekerja dan bisa menerima pekerjaannya. Tapi kadang kalanya ia juga sering membandingkan hidupnya dengan orang lain meskipun dalam pernyataannya tidak merasa iri dengan kehidupan orang lain. informan tersebut bernama Yaslin yang peneliti temui ketika ia duduk bersama teman-temannya di lokasi berbeda dari Cic dan Nen. Yas mengungkapkan bahwa :

*“Kerja sebagai ojol nyaman kok dek, penghasilannya cukup dek dan terkadang uangnya juga bisa buat bantu orang tua. Tapi ya gitu, kadang kalanya kakak juga sering membandingkan hidup ini dengan hidup orang lain. hidup kakak rasanya tidak seindah dengan kehidupan orang lain yang bisa kuliah. Tapi kakak sadar, kalau hidup ini harus tetap berjalan. Kalau iri enggak ada kakak rasa dengan kehidupan orang lain.”(Wawancara,05/11/2019)*

Sejalan dengan ungkapan Yas diatas, ternyata informan lainnya juga ada yang memiliki perasaan yang sama. Ia adalah Nik seorang singel parent. Nik merasa nyaman dalam bekerja dan merasa cukup dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, karena penghasilan dari *ojol* cukup untuk melengkapi kebutuhan sehari-harinya bersama anak. Meskipun demikian, ia juga sering membandingkan dirinya dengan orang lain. Nik menjelaskan bahwa :

*“Saya nyaman kerja ini dek, alhamdulillah penghasilan dari pekerjaan ini cukup buat sekolah anak kakak yang di Aceh. Anak kakak sekolah di pesantren dan kakak udah bercerai dengan suami jadinya kakak harus kerja sendiri ki. Kadang kakak sering bandingkan hidup kakak dengan hidup orang lain, kelihatannya hidup orang lain itu bahagia aja, tapi kan mau gimana lagi. Kita harus mensyukuri aja apa yang kita dapatkan. Kalau untuk iri, kakak enggak ada sama orang ki.”(Wawancara,07/11/2019)*

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti uraikan di atas, dapat dipahami bahwa dua puluh lima informan perempuan pengemudi *online* di Kota Padang penerimaan dirinya tinggi karena merasa nyaman dengan pekerjaan mereka lakukan. Informan merasakan cukup secara finansial dari hasil yang didapatkan sebagai pengemudi *ojol*. Dari semua informan, ada yang sering membandingkan hidupnya dengan hidup orang lain, tetapi lebih banyak tidak peduli dan tidak membandingkan hidupnya dengan orang lain. Semua informan menyatakan bahwa mereka tidak merasakan iri yang berlebihan dengan melihat kehidupan orang lain yang jauh lebih baik dari hidup mereka.

### **Hubungan Positif dengan Orang Lain**

Hubungan positif dengan orang lain yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah informan mampu membina hubungan positif dengan orang lain seperti dekat, hangat dan empati yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan kepada informan didapatkan bahwa semua informan memiliki teman dekat dan berhubungan baik dengan orang lain. Informan saling mempercayai satu dengan yang lainnya, seperti sering bercerita tentang apa yang dirasakan. Hal tersebut bentuk dari rasa saling percaya dan juga saling memberikan kabar terkait masalah yang sedang dihadapinya.

Sebagian dari informan penelitian melakukan curhat tentang masalah pribadinya dan ada juga yang sebagian lagi ada yang tidak ingin berbagi dan lebih memilih untuk menjadi pendengar yang baik bagi teman yang bercerita sesama pengemudi ojek *online*. Ketika sedang menjalankan pekerjaannya, tidak jarang perempuan pengemudi ojek online ini sering bercerita dengan konsumennya selama diperjalanan, mereka tidak merasa malu untuk bercerita. Mereka juga memiliki rasa simpati kepada teman-teman yang mengalami masalah dan mereka juga melakukan pertolongan apa yang bisa dilakukan untuk membantu. Hal ini membuat perempuan pengemudi online di Kota Padang memiliki hubungan positif yang tinggi dengan orang lain.

Hal di atas, dipertegas oleh pernyataan Nun yang menyatakan bahwa kedekatan sesama pengemudi ojek *online*, hal ini ditunjukkan dari saling memberikan semangat dan memberikan bantuan saat teman-temannya menghadapi masalah apapun. Nunung mengungkapkan bahwa :

*“Kakak dekat sama teman-teman segojek kakak ni dek, yang dekat kali sama kak syeprina. Kakak juga sering dengar curhatan dia dek, kakak udah anggapnya sebagai adik kakak sendiri. Kalau kakak curhat enggak dek. Kadang dapat konsumen cowok malah bagus dek bisa duduk dibelakang dan dia yang bawa motornya. Di perjalanan juga sering cerita gak pernah lah malu buat perjalanan juga makin seru dek. Komunitas gojek juga ada dek, kami saling membantu kalau ada yang sedang dalam masalah tapi ya sebisanya aja.”* (wawancara,30/10/2019)

### **Otonomi dan tidak Otonomi**

Otonomi yang terlihat dalam penelitian ini ditandai dengan informan yang memiliki sikap positif terhadap dirinya sendiri dan orang lain. informan mampu mengendalikan dirinya untuk menghadapi masalah yang terjadi di dalam pekerjaan dan juga mampu mengendalikan diri yang baik. Selain itu, mampu mandiri dalam melakukan pekerjaan dan mampu menahan emosi yang ada di dalam dirinya. Kemudian informan juga mendapatkan dukungan dari pihak keluarga dan juga

orang-orang terdekatnya.

Berdasarkan hasil observasi dengan Sai yang mendapatkan pembatalan order dari konsumennya, ia terlihat tidak marah tetapi menelponnya dan bertanya alasan dibatalkannya orderan. Setelah itu, informan duduk dan melanjutkan bercerita dengan teman-temannya. Sai menyatakan bahwa :

*“Saya punya prinsip kalau kita mampu mengendalikan diri dari masalah akan mudah. Ngapain harus marah kalau dapat orderan yang nggak jadi. Semua kan hak konsumen untuk order dan membatalkannya dan kakak tetap menghubungi konsumen tersebut lagi kenapa membatalkan orderannya. Kakak kerja ini menjadikan diri kakak lebih mandiri, kerja ini juga di dukung oleh keluarga kakak karena bisa menambah penghasilan untuk biaya hidup. Mungkin banyak komentar negatif diluaran sana, bagi kakak komentar itu tidak penting yang terpenting hidup kakak dan keluarga kakak lebih aman, bisa makan dan hidup. Tekanan sosial yang kakak hadapi banyak, sejauh ini kakak nggak pernah nyerah. Bagi kakak hidup ini harus kuat menjalani dan pasti akan berlalu.”(Wawancara,23/10/2019)*

Berbeda dengan Sai, informan yang bernama Sis masih belum mampu mengendalikan emosi ketika mendapatkan masalah dalam menjalankan pekerjaannya sebagai pengemudi ojek *online*. Ia mengungkapkan bahwa :

*“Ik belum bisa mengendalikan diri kak sama masalah orderan ni kak, suka marah-marah kalau ada masalah kak, tapi kalau ada orderan batal ika nggak marah sama yang order kak. Tapi suka kesal aja dan marah-marah sendiri kak. Semenjak menjadi pengemudi ojol ini, ika lebih mandiri kak. Tapi keluarga Ika tidak mendukung kalau ika kerja ini kak, katanya fokus aja ke kuliah tidak usah kerja-kerja seperti ini kak. Tapi walau begitu, Ika tetap aja bekerja dan enggak bilang-bilang ke orang tua kak. Alhamdulillahnya teman-teman Ika mendukung dan mereka memahami Ika kak dan itu yang membuat Ika semangat kak. Banyak komentar yang susah dilupakan kak, kadang sakit hati sama komentar orang-orang kak. Tapi Ika tetap tidak menyerah dengan keadaan dan semakin kuat kak.”(Wawancara,31/11/2019)*

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa ada beberapa perempuan pengemudi online di Kota Padang bisa mengendalikan diri saat mendapatkan masalah dalam pekerjaannya, tetapi ada juga yang belum mampu mengendalikan diri karena berbagai faktor. Dengan menjalankan pekerjaan pengemudi online, membuat semua informan lebih mandiri dari sebelumnya. Selanjutnya, sebagian perempuan pengemudi online ada yang mendapatkan dukungan dari keluarganya ataupun teman-temannya dan ada juga yang tidak didukung oleh keluarganya. Meskipun banyak komentar dan tekanan yang dirasakan, tetapi tidak membuat semua informan menyerah dan semakin membuat mereka kuat dari semua tekanan yang dirasakan.

### **Penguasaan Lingkungan dan Tidak Menguasai Lingkungan**

Individu yang menguasai lingkungan dalam penelitian ini ditandai dengan individu yang memiliki rasa penguasaan. Informan mampu dan tidak mampu menjalankan tugas selain ibu rumah tangga dan juga menjadi mahasiswi. Kemudian mampu dan tidak mampu meluangkan waktu dengan orang-orang terdekat, juga cocok dengan lingkungan tempat kerja serta juga mampu mengembangkan potensi yang informan miliki.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan kepada beberapa informan ada yang menjelaskan mampu mengatasi masalah yang ada dan masih ada yang belum mampu menguasai masalah penguasaan lingkungan. Salah satu ungkapan yang di ungkapkan oleh Sep, ia menyatakan bahwa :

*“Saat ini kakak mampu untuk bertanggung jawab atas apa yang kakak lakukan dalam pekerjaan ini dek, tapi untuk kedepannya kakak gak tahu. Untuk menjalankan tugas sehari-hari dengan kesibukan yang ada, kakak masih mampu karena nggak terlalu sibuk dan masih sendiri juga jadi nggak banyak pekerjaan. Kakak masih bisa meluangkan waktu untuk orang terdekat. Misalnya kalau teman-teman dekat kakak ngakain jalan kakak masih bisa mengusahakan. Dan kakak juga merasa cocok sama lingkungan yang sekarang ini.” (Wawancara,30/11/2019)*

Tidak semuanya informan merasakan hal yang sama dengan Sep. Ada Sep yang memiliki pendapat berbeda dengan penguasaan lingkungannya. Sep merasa tidak nyaman dengan keadaannya dan lingkungan dimana ia berada. Sep mengungkapkan bahwa :

*“Sep belum mampu untuk seutuhnya bertanggung jawab, mungkin septi perlu banyak pengalaman untuk belajar kak. Kadang septi mampu menjalankan semua tugas kadang enggak kak. Kalau untuk ngeluangin waktu sama orang tedekat susah kak. Kadang-kadang membuat mereka orang-oang terdekat saya sakit hati kak. Untungnya saya merasa cocok dengan lingkungan tempat kerja ini kak karena fleksibel.”(Wawancara,01/11/2019)*

Dari berbagai hasil wawancara dan observasi terhadap informan di dapatkan kesimpulan bahwa beberapa perempuan pengemudi online di Kota Padang mampu bertanggung jawab atas pekerjaan mereka dan satu diantaranya masih belum mampu. Sebagian dari mereka juga merasa cocok dengan lingkungannya dan sekarang mereka hadapi dan ada juga yang tidak cocok. Selain menjadi perempuan pengemudi online ada diantara mereka yang menjadi istri, orang tua tunggal dan mahasiswi. Dengan berbagai kesibukan mereka masih mampu menjalankan semua tugas-tugas dengan baik, tetapi masih ada juga diantara mereka yang masih

merasakan kesulitan untuk membagi waktu.

### **Memiliki Tujuan Hidup dan Tidak Memiliki Tujuan Hidup**

Individu yang memiliki tujuan hidup dalam penelitian ini adalah individu yang memiliki tujuan hidup jangka panjang dan jangka pendek. Adapun tujuan hidup jangka panjang bisa seperti berkeinginan menyekolahkan anaknya sampai kejenjang perkuliahan dan jangka pendek hanya berpikir hasil yang di dapat bisa memenuhi kebutuhan hidup. Informan menetapkan tujuan hidup agar lebih terarah, memiliki rasa dalam diri bahwa masa yang akan datang harus lebih baik dan Informan juga merasa puas dengan yang didapatkan walaupun tidak semuanya. Seperti yang di ungkapkan oleh Non ketika di wawancarai, ia mengungkapkan bahwa :

*“Tujuan hidup kakak adalah bahagia bersama keluarga dan bisa menyekolahkan anak sampai perguruan tinggi makanya kakak juga harus bekerja sgsr tercapai tujuan itu. Kakak puas dengan pekerjaan kakak saat ini. Bagi kakak pekerjaan ini menjamin sih, karena kakak dapat hasil dan kakak simpan nanti kalau dah nggak bisa kerja lagi.”* (Wawancara, 25 Oktober 2019)

Dilain tempat, informan Yus juga mengungkapkan terkait dengan tujuan hidup yang ia inginkan. Ia menjelaskan bahwa :

*“Semua orang pasti punya tujuan hidupnya dek (senyum). Alhamdulillah untuk saat ini puas sama pekerjaan kakak dek dan untuk saat ini kakak puas ngejalani ini semua. Pekerjaan yang sekarang yang kakak kerjakan gak menjamin untuk kedepannya dek. Kalau bisa ada kerjaan yang lain yang lebih menjamin untuk kedepannya mendingan itu aja deh nggak usah kerja beginian.”* (Wawancara, 25 Oktober 2019)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap semua informan, di dapatkan hasil bahwa perempuan pengemudi online di Kota Padang semua memiliki tujuan dalam hidup mereka, selain itu juga sebagian dari mereka merasakan puas atas pekerjaan yang dijalani dan ada juga yang tidak puas. Beberapa dari mereka juga merasakan pekerjaan yang saat ini dijalani bisa menjamin hidup dan merasa terbantu dalam memenuhi hidup.

### **Pertumbuhan Pribadi dan Tidak Pertumbuhan Pribadi**

Individu yang mengalami pertumbuhan pribadi yang baik dalam penelitian ini ditandai dengan informan yang memiliki peningkatan dalam disiplin dan peningkatan potensi menguasai aplikasi. Informan juga melakukan perubahan-perubahan kecil dalam diri, kemudian mampu mengembangkan pribadi menjadi

yang lebih baik, serta informasi mendapatkan pelajaran saat bekerja sebagai perempuan pengemudi *online* dan membuat mereka mendapat pelajaran dalam kehidupan. Nun sebagai salah satu informan mengungkapkan bahwa :

*“Sekarang kakak dapat banyak pelajaran untuk lebih membatasi pengeluaran yang tidak penting. Diri kakak lebih menjadikan kakak kuat dan kakak lebih menghargai waktu dan juga menikmati setiap hari yang kakak dapat dek. Pekerjaan ini memang membuat kakak lebih kuat dalam menghadapi cobaan dan rintangan hidup. Kakak juga melakukan perubahan-perubahan dek.”* (Wawancara, 30 Oktober 2019)

Ungkapan tentang perubahan hidup yang lebih baik tidak hanya di ungkapkan oleh Nun saja, tetapi semua informan dalam penelitian ini menyatakan bahwa mereka mendapatkan berbagai pelajaran dalam dirinya, mereka mensyukuri nikmat yang diberikan Allah. Selain itu, setelah bekerja dan mendapatkan penghasilan, membuat mereka lebih berhemat dari sebelumnya dan mengetahui sulitnya mencari uang dan kejamnya dunia kerja. Informan juga lebih kuat dalam menghadapi rintangan-rintangan yang sedang dihadapi.

Paparkan hasil gambaran wellbeing dari ke 25 informan ini. Jadi bukan satu aspek well-being, satu saja yang muncul gambaran well beingnya. Jika jumlah informan terlalu banyak maka boleh dikurangi karena jurnal ini dibatasi dengan jumlah kata

### **Analisis Hasil Penelitian**

Berdasarkan dari temuan penelitian di atas, dapat digambarkan bahwa perempuan pengemudi *online* di Kota Padang mengalami kesejahteraan dengan pekerjaan informan yang di lihat dari dimensi *psychological well-being*. Menurut teori Ryff (1989) menyatakan ada 6 dimensi *psychological well-being* yaitu penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, otonomi, penguasaan lingkungan, tujuan hidup dan pertumbuhan pribadi. Adapun hasil penelitian dari keenam dimensi *psychological well-being* tersebut terlihat dimiliki oleh semua informan sebagai subjek penelitian.

Perempuan pengemudi *online* dapat menerima kekuatan dan kelemahan yang ada disekitarnya, memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan dan mandiri, mampu dan berkompetensi untuk mengatur lingkungan, memiliki tujuan hidup, dan merasakan mampu untuk melalui tahapan perkembangan dalam hidupnya. Di lihat dari dimensi penerimaan diri bahwa informan nyaman dengan pekerjaannya, penghasilan yang cukup dan sebagian informan merasa hidupnya lebih baik dari orang lain. Selain itu, juga terlihat ketika informan nyaman dengan pekerjaannya karena mereka menikmati dan senang bekerja sebagai pengemudi ojek *online*. Sebagian subjek mengatakan penghasilan dari mengemudi ojek online dapat mencukupi kehidupannya, sebagian lagi mengatakan tidak. Hal ini karena,



beberapa perempuan pengemudi ojek *online* memiliki banyak anak dan ada juga sebagai *singel parent*.

Pada dimensi hubungan positif dengan orang lain, informan merasa memiliki banyak teman dan bisa berbaur dengan siapa pun. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun sebagai perempuan pengemudi ojek online, tetapi tetap saja mereka masih bisa membina hubungan yang baik dengan orang lain, seperti saling mempercayai dan dipercayai oleh teman satu tempat kerja, bertukar cerita tentang pengalaman hidup dan juga menjadi pendengar yang baik ketika ada temannya yang tertimpa masalah. Dibalik bisa berhubungan baik dengan orang lain, ternyata beberapa informan pernah merasakan kurang nyaman jika mendapat konsumen laki-laki yang tidak sewajarnya ketika di bonceng oleh perempuan.

Dari dimensi otonomi, informan merasa pekerjaan sebagai pengemudi online membuat pribadinya menjadi lebih mandiri dan juga mendapatkan dukungan dari keluarga dan temannya. Selanjutnya, pada dimensi penguasaan lingkungan perempuan pengemudi online mampu bertanggung jawab atas pekerjaannya, mampu menjalankan semua tugas dalam kesibukkan sehari-hari, mampu meluangkan waktu dengan orang terdekat, dapat mengembangkan potensi lainnya, cocok dengan orang-orang sekitar meskipun kesulitan dalam mengatur waktu.

Kemudian, dari dimensi tujuan hidup semua informan memiliki tujuan hidup yaitu agar bisa membiayai sekolah anaknya dan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Beberapa informan ada juga yang merasakan tidak puas dengan pekerjaan sebagai pengemudi ojek online, alasannya adalah karena hasil pendapatan dari ojek online tidak mencukupi dalam memenuhi kebutuhan sehari-harinya dan menurut informan tersebut bekerja sebagai pengemudi ojek online tidak bisa menjamin hidup kedepannya, hal ini karena usianya tidak muda lagi dan terbatasnya tenaga mereka.

Terakhir secara dimensi pertumbuhan pribadi, informan menunjukkan bahwa dengan pekerjaan pengemudi online memberi pelajaran dalam dirinya, dapat mengembangkan potensi dalam dirinya, membuat diri lebih kuat dan melakukan perubahan setiap harinya. Jadi dapat disimpulkan bahwa perempuan pengemudi online di Kota Padang memiliki *psychological well-being* yang positif atau baik.

## KESIMPULAN

Hasil dari penelitian terkait *psychological well-being* terhadap perempuan pengemudi *online* di Kota Padang ini dapat disimpulkan bahwa :

1. Perempuan pengemudi *online* memiliki penerimaan diri yang positif, dapat menikmati dan senang bekerja sebagai pengemudi *online*.
2. Perempuan pengemudi online dapat membina hubungan baik dengan

orang lain, membangun keintiman dan kepedulian. Tujuh perempuan online merasa risih mendapatkan konsumen laki-laki.

3. Perempuan pengemudi *online* mampu untuk hidup mandiri dan juga mendapat dukungan dari keluarga dan teman terdekat. Ada dua perempuan pengemudi *online* tidak mampu mengatu emosi saat mendapatkan penolakan dari konsumen.
4. Perempuan pengemudi *online* mampu menguasai lingkungan dengan baik, namu dua perempuan pengemudi online kesulitan dalam mengatur waktu dengan orang-orang terdekat.
5. Perempuan pengemudi *online* memiliki tujuan hidup jangka panjang dan delapan memiliki tujuan hidup jangka pendek seperti bekerja hanya berpikir bisa memenuhi kehidupan hidup sehari-hari.
6. Perempuan pengemudi *online* mampu melakukan pertumbuhan pribadi seperti meningkatkan disiplin, meningkatkan potensi dan meningkatkan kemampuan menguasai aplikasi agar mendapatkan point banyak, namun ada empat perempuan pengemudi online tidak melakukan perubahan.

Hasil penelitian ini menunjukkan implikasi sebagai berikut, diantaranya :

1. Praktis : hasil penelitian ini bisa digunakan untuk menjadi rujukan atau membantu seseorang yang membutuhkan, baik melakukan praktek atau konsultasi yang berhubungan dengan *psychological well being*
2. Akademis : Hasil penelitian ini bisa menambah referensi atau rujukan untuk para peneliti selanjunya yang berkaitan dengan *psychological well being*, dan bisa memperluas cakupan subjek penelitian karena dalam penelitian ini yang dijadikan subjek hanya perempuan pengemudi online.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arofah, A. F. S., & Alam, Y. T. (2019). EKSISTENSI DRIVER OJEK ONLINE WANITASEBAGAI BENTUK KESETARAAN GENDER. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5(2) : 171-184. Doi: <https://doi.org/10.33369/jsn.5.2.171-183>
- Bartram, & Boniwell. (2007). The sciense of happiness: Achieving Sustained psychological well being. *In Practice*, 29.
- Batubara, P. (2019). *Pahit-Manis Pengalaman Seorang Driver Ojol Wanita*. <https://megapolitan.okezone.com/read/2019/03/01/338/2024559/pahit-manis-pengalaman-seorang-driver-ojol-wanita>
- Dinisari, M. C. (2019). *Pasangan Suami Istri Bekerja? Ini 6 Dampak Negatifnya pada Keluarga*.

- <https://lifestyle.bisnis.com/read/20191120/236/1172399/pasangan-suami-istri-bekerja-ini-6-dampak-negatifnya-pada-keluarga>
- Ghoniyah, Zulifah & Ina Savira (2019). Gambaran Psychological Well-being Pada Perempuan yang memiliki Anak Dwon Syndrom. *Jurnal Character*, 3(2) : 1-8
- Hurlock, E. B. (2017). *Psikologi Perkembangan: Suatu pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Erlangga.
- Ismail, Asep Usman (2015) Kesejahteraan Sosial Perspektif Al-Qur'an . *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 4(1) :45-57
- Naomi, S. (2017). Gambaran psychological well being Pekerja sosial dian bersinar foundation medan. *Jurnal Psikologi Universitas HKBP NOMMENSEN*, 3(2). : 170-191
- Ninawati, & Iriana. (2017). Gambaran kesejahteraan Psikologi pada dewasa muda ditinjau dari pola attachment. *JURNAL PSIKOLOGI*, 3(1). : 44-64
- Purwanto, E. (2015). Pengaruh Bibliotherapy Terhadap psychological well being Perempuan Lajang. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 4(1). :1-26
- Ryff. (1989). Happiness Is Everything, Or Is it? Explorations on the Meaning Of Psychological Well Being. *Jurnal Of Personality and Sosial Psychological*, 57(10). :1069-1081. Doi : <https://doi.org/10.1037/0022-3514.57.6.1069>
- Ryff dan Keyes (1995). The Structure of Psychological Well-being: *Jurnal of Personality and Sosial Psychology*. 69 (4) :719-727. Doi : <https://doi.org/10.1037/0022-3514.69.4.719>
- Ryff, & keyes. (1995). The structure of psychological well being. *Jurnal Of Personality and Sosial Psychological*, 69(4). :719-727. Doi : <https://doi.org/10.1037/0022-3514.69.4.719>
- Shumtte, P., S., & Ryff. (1997). Personality and well being: Reexamining methodes and meaning. *JOurnal Of Personality and sosial Psychology*, 73 (3) :549-559 Doi: [10.1037//0022-3514.73.3.549](https://doi.org/10.1037/0022-3514.73.3.549)
- Sovitriana, R., & dkk. (2018). Psychological well being pada karyawan klinik di jakarta timur. *Jurnal IKRAITH-Humaniora*, 2(3) :68-73
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitati, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sumule, R. (2008). Psychological Well Being Pada Guru Yang bekerja di Yayasan Pesat Nabire. *JURNAL PSIKOLOGI*. 4(2) :1-11.
- Tanujaya, W. (2014). Hubungan Kepuasan Kerja dengan Kesejahteraan Psikologis (psychological well being) yang Menerima Gaji Tidak sesuai Standar UMP di PT Sinergi Integra Services Jakarta. *JURNAL PSIKOLOGI*, 12(2). 67-79
- Tivany, A. (2017). *Penyebab Pengendara Ojek Online Perempuan Rutin Ditolak Penumpang*. <https://www.vice.com/id/article/xwawww/penyebab-pengendara-ojek-online-perempuan-rutin-ditolak-penumpang>
- Wikanesti, P. (2015). Psychological well-being pada pelaku wirausaha. *JURNAL PSIKOLOGI*. 10(1) :421-239